

MASIH RELEVANKAH HUKUM TAURAT DI MASA ANUGERAH?

Prabowo¹
Deby Yunita Mada²

¹ Dosen Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali

² Dosen Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Kedatangan Yesus Kristus dalam PB yang menggenapi hukum Taurat menimbulkan pertanyaan bahwa hukum Taurat dalam PL sudah tidak berlaku lagi. Hukum Taurat merupakan hukum Tuhan yang tidak bisa dibatalkan. Hukum Taurat dapat menjadi hukum pedoman orang percaya yang mendidik secara moral. Tujuan penulis adalah untuk mengkaji Kembali tentang kerelevanan Hukum Taurat bagi orang percaya masa kini. Untuk mengkaji ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui studi literatur dari peneliti terdahulu sehingga dapat meninjau Kembali tentang kerelevanan hukum taurat saat ini. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa Hukum Taurat tidak dapat dibatalkan melainkan hukum Taurat masih relevan bagi jemaat masa kini dan pertumbuhan gereja. Selain itu hukum ini dapat berfungsi sebagai hukum moral yang mengatur hubungan orang percaya dengan Tuhan dan sesama. Hukum Taurat berperan sebagai pedoman atau pengajaran moral bagi jemaat gereja dalam berpikir, berkata dan bertindak. Dengan demikian hukum moral yang dapat mendidik dan mengarahkan orang percaya untuk mengasihi sesuai yang dinyatakan dalam Taurat Kristus.

Kata-kata Kunci : Hukum, Moral, Taurat, Relevan, Gereja

Abstract:

The coming of Jesus Christ in the New Testament which fulfills the Torah law raises the question that the Torah law in the Old Testament is no longer valid. The law of the Torah is God's law that cannot be canceled. The Torah law can be a guideline law for believers who educate morally. The author's goal is to review the relevance of the Torah Law for today's believers. To study this, the author uses a descriptive qualitative research method through literature studies from previous researchers so that they can review the relevance of the current Torah law. The results of this study concluded that the Torah law cannot be canceled but the Torah law is still relevant for today's congregation and church growth. In addition, this law can function as a moral law that regulates the relationship of believers with God and others. The Torah law acts as a guideline or moral teaching for church members in thinking, saying and acting. Thus the moral law can educate and direct believers to love according to what is stated in the Torah of Christ.

Keywords : Law, Moral, Torah, Relevant, Church.

I. Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir ini pembicaraan tentang hukum Taurat di dalam gereja menjadi hangat, atau lebih tepatnya panas, oleh karena adanya pengajaran “kasih karunia modern” atau yang disebut juga “reformasi kasih karunia”, “revolusi kasih karunia” atau “hyper grace.” Menurut buku *Hyper Grace* yang ditulis oleh Michael L. Brown, PhD., kelompok tersebut berpandangan bahwa pengajaran Yesus, seperti kotbah di atas bukit tidak ditujukan kepada gereja yang hidup di masa sekarang, tapi itu ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang hidup di masa Yesus. Yang disebut pengajaran kasih karunia dan yang berlaku bagi gereja masa kini ialah pengajaran yang dimulai sejak salib Kristus dan pengajaran para rasul.

Andrew Farley, dalam bukunya *The Naked Gospel*, mengutip perkataan Andrew Murray (1828-19117), “Banyak orang Kristen masih berjalan dalam perbudakan Perjanjian Lama. Menganggap hukum Taurat sebagai aturan Ilahi untuk petunjuk kita, mereka menganggap diri mereka siap dan layak dengan pertobatan untuk memenuhi hukum Taurat sebagai sebuah kewajiban alamiah.” Dengan mengutip itu, dia berpandangan bahwa hukum Taurat atau Perjanjian Lama sudah tidak diperlukan lagi bagi orang percaya di masa anugerah. Andrew Farley juga menegaskan bahwa adalah suatu hal yang mustahil untuk melakukan hukum Taurat. Seluruhnya ada lebih dari 600 perintah – lebih dari 350 hal dan tindakan yang tidak boleh dilakukan dan hampir 250 tindakan yang harus dilakukan oleh orang Yahudi. Beberapa pelanggaran dari hukum Taurat itu – seperti perzinahan dan dosa-dosa seksual – hukumannya adalah hukuman mati! Dia menambahkan bahwa dari Maleakhi 2:1-2, para imam sendiri tidak menjadi jauh lebih baik daripada orang Israel yang awam. Tapi mungkinkah itu karena dibutuhkan waktu untuk membangun ketaatan sebuah bangsa? Tidak, bahkan lama setelah keluarnya bangsa Israel dari Mesir dan setelah masa Maleakhi, kita masih mendapati kebanyakan orang Yahudi yang paling saleh bergumul untuk tetap setia. Saulus dari Tarsus, mungkin orang Israel yang paling berkomitmen dari semuanya, tampak tidak bisa memenuhi komitmen agamanya kepada Allah: “Sebab apa yang aku perbuat, aku tidak tahu. Karena bukan apa yang aku kehendaki yang aku perbuat, tetapi apa yang aku benci, itulah yang aku perbuat” (Rm 7:15). Bagi beberapa orang, hukum Taurat tampak memberikan sebuah pengalaman agama yang memuaskan dan kehidupan yang penuh. Tapi, bagaimanapun juga, itu mengumumkan kutuk kegagalan pada siapapun yang berusaha memenuhinya. Tak seorang pun dapat lolos dari hasil yang tak terhindarkan itu. Tentu saja tidak ada yang salah dengan hukum Taurat itu sendiri, tapi melalui aturan demi aturan, hukum Taurat dengan jelas menunjukkan bahwa ada sesuatu yang salah dengan semua orang di Israel.

Penganut hyper grace menekankan pentingnya menyadari bahwa hukum Taurat dan Yesus tidak bisa bercampur. Orang Kristen berbicara tentang Yesus sebagai Juruselamat mereka, Tuhan mereka dan imam pengampunan mereka. Beberapa orang percaya yang sama ini kemudian mengklaim bahwa hukum Taurat masih berlaku bagi kita hari ini. Dengan melakukan itu, mereka mengikuti sebuah kontradiksi yang besar. Masalah hukum Taurat dan kasih karunia (Lama dan Baru) tentu saja masih hangat diperdebatkan hari ini. Apakah kita hidup dengan Hukum Taurat? Apakah kita hidup dengan kasih karunia? Apakah kita hidup dengan kombinasi keduanya? Apakah Allah menulis hukum Taurat di hati kita? Meskipun banyak halaman dalam buku-buku Kristen didedikasikan kepada pertanyaan-pertanyaan ini, tapi satu fakta tetap tidak berubah: hukum Taurat mendiskreditkan Yesus sebagai imam. Untuk alasan ini, penulis Ibrani menulis, “Sebab, jikalau imam berubah, dengan sendirinya akan berubah pula hukum Taurat itu” (Ibr 7:12).

Penganut paham hyper grace beranggapan bahwa era hukum Taurat telah berlalu. Allah memulai hubungan dengan umat-Nya dengan sesuatu yang baru. Menanggapi Ibrani 8:8-9, Farley berkata:

Sesuatu yang baru telah datang. Allah selalu bermaksud membawa kita ke dalam sesuatu yang berbeda secara radikal. Perikop ini menunjukkan bahwa yang Baru tidak sama dengan yang sebelumnya, dan itu menyelesaikan sebuah masalah serius – kegagalan untuk tetap setia. Apa pun yang Baru tersebut, entah bagaimana, membuat orang-orang tetap setia, bahkan ketika kekuatan mereka sendiri gagal. Sebenarnya tidak ada salah dengan yang Lama itu sendiri. Yang Lama seharusnya masih dihargai sebagai sesuatu yang kudus dan baik. Tetapi masalah dengan yang Lama adalah, tak seorang pun dapat beroperasi dengan sukses di bawahnya. Untuk alasan itu, Allah mengatur sebuah cara yang berbeda. Perjanjian Baru menyangkut keinginan Allah yang ditulis di dalam diri kita, sehingga kita memiliki jaminan menjadi umat-Nya, tidak peduli apa pun yang terjadi (Ibr. 8:10).

Kelompok hyper grace yakin bahwa tujuan dari hukum Taurat hanya khusus untuk orang tidak percaya. Mereka beranggapan bahwa di bawah Perjanjian Lama, Allah mengenal dua jenis orang – orang Yahudi dan orang non-Yahudi. Hari ini, Ia mengenal dua kelompok berbeda – orang percaya dan orang tidak percaya. Dalam Perjanjian Lama, hukum Taurat adalah untuk orang Yahudi. Hari ini, hukum Taurat hanya berbicara kepada satu kelompok, yaitu orang tidak percaya. Hyper grace berpandangan bahwa hukum Taurat tidak lagi relevan bagi kita yang hidup di bawah kasih karunia. Menurut mereka hukum Taurat adalah sebuah tuntutan “semua atau tidak sama sekali.” Kita harus memenuhi setiap ons dari hukum Taurat itu, atau kita terkutuk. Tidak ada pilihan lain. Apakah kita memiliki hak untuk memilih dari hukum Taurat? Atau apakah kita telah diberikan kelegaan untuk mencampur sebagian hukum Taurat dengan Kristus? Paulus memperingatkan bahwa jika kita menambahkan bahkan secuil hukum Taurat kepada kita di dalam Kristus, Ia tidak akan berguna bagi kita (Gal 5:2-3). Tidaklah masuk akal bagi orang Kristen untuk mengadopsi sebagian dari hukum Musa sebagai tuntunan kehidupan kita. Kita sedang menganggap Allah menilai hidup kita. Tapi hukum Taurat benar-benar tidak cocok dengan upaya kita untuk “melakukan yang terbaik.” Hukum Taurat adalah sistem “lulus atau gagal.” Dan satu kegagalan artinya kita gagal total.

Menurut hyper grace, Perjanjian Baru mengajarkan bahwa mereka yang dipimpin oleh Roh tidak berada di bawah hukum Taurat. Hukum Taurat adalah pengganti yang buruk untuk bimbingan Roh Kudus. Kita mungkin berpikir bahwa menempatkan diri kita di bawah Sepuluh Hukum adalah cara yang baik untuk membersihkan diri kita. Tapi kehidupan yang dituntun hukum Taurat memiliki efek berlawanan.

Bagi hyper grace, hukum Taurat baik, benar dan masih ada, namun itu tujuannya hanya untuk menghukum orang yang tidak percaya kepada Tuhan Yesus.

Perkataan Paulus terkadang disalahartikan untuk mengartikan bahwa hukum Taurat telah dilynepkan. Tapi ini akan berlawanan dengan pengajaran Yesus bahwa hukum Taurat akan tetap ada selama dunia ini ada. Maksud Paulus adalah, hukum Taurat tidak relevan untuk hidup dalam Kristus. Baik orang Yahudi maupun non Yahudi sekarang diselamatkan oleh kasih karunia yang sama. Unsur perbedaan (Hukum Taurat) yang memisahkan orang Yahudi dari non-Yahudi sudah tidak ada lagi. Ini sangat berbeda dari perkataan bahwa hukum Taurat telah ditiadakan. Mungkin pernyataan paling jelas berkenaan dengan manfaat hukum Taurat hari ini ditulis kepada Timotius: “Kita tahu bahwa hukum Taurat itu baik kalau tepat digunakan, yakni dengan keinsafan bahwa hukum Taurat itu bukanlah bagi orang yang benar...” (1Tim 1:8-9a). Di sini kita melihat pandangan yang seimbang tentang hukum Taurat. Hukum Taurat masih ada dan memiliki sebuah tujuan hari

ini. Tapi itu tidak dirancang untuk orang Kristen sebagai alat atau penuntun untuk kehidupan sehari-hari. Tujuan tunggalnya adalah untuk menghukum orang tidak percaya dari keadaan rohani mereka yang mati.

Hyper grace berkeyakinan bahwa bahwa orang Kristen tidak perlu lagi melakukan hukum Taurat. Andrew Farley berkata: "Tujuan Allah bukan untuk menggenapi hukum Taurat di dalam diri orang Kristen hari ini. Mengapa tidak? Karena Ia telah menggenapinya. Karena itu, Roh Kudus tidak sedang berusaha untuk membawa orang Kristen ke dalam penundukan kepada hukum Taurat dan Ia juga tidak sedang membantu orang Kristen menaatinya. Yesus sudah memenuhi persyaratan hukum Taurat. Dan mereka yang dilahirkan dari Roh telah memenuhi persyaratan hukum Taurat yang dituntutkan kepada kita. Perhatikan bahwa Allah melakukan ini sehingga hukum Taurat dapat digenapi sepenuhnya di dalam kita, bukan oleh kita. Ketika kita datang kepada Kristus, semua yang telah Ia lakukan untuk memenuhi hukum Taurat ditaruh di dalam kita dan diberikan kepada kita. Ini membuat kebenaran kita lebih besar daripada semua upaya orang Farisi yang digabungkan, bahkan dari hari pertama kita percaya. Ingatlah bahwa hukum Taurat datang supaya dosa dapat bertambah bukan berkurang (Rm. 5:20). Allah tahu pengaruh dari hukum Taurat. Melalui hukum Taurat, kita menjadi sadar akan dosa. Melalui hukum Taurat, kita mati. Hukum Taurat membunuh. Ketika kita menyadari ini, kita sudah siap untuk sebuah pendekatan baru."

Hyper grace telah membuat argumen bahwa hukum Taurat tidak memiliki bagian dalam kehidupan orang percaya. Tapi mereka mengakui bahwa Perjanjian Lama adalah sebuah harta yang seharusnya tidak diabaikan. Perjanjian Lama mengajar kita mengetahui cara alam semesta diciptakan. Perjanjian Lama mengajar kita belajar mengapa ada begitu banyak kejahatan di dunia. Perjanjian Lama mengajar kita melihat kesetiaan-Nya terlepas dari ketidaksetiaan umat-Nya. Kita melihat nabi-nabi Allah bekerja dan belas kasihan Allah ditunjukkan. Kita belajar tentang apa yang Allah sebut hikmat dan bagaimana itu berbeda dari hikmat manusia. Kita menemukan indikasi awal tentang kedatangan Mesias, dan kita mengerti secara lebih lengkap bagaimana Yesus menggenapi nubuatan. Perjanjian Lama menunjukkan bahwa pekerjaan Kristus jauh lebih berdampak terhadap latar belakang tentang betapa tercelanya umat manusia telah bersikap kepada Allah. Kita juga tidak dapat melupakan bahwa janji dari Perjanjian Baru memiliki akarnya dalam Perjanjian Lama. Allah memberitahu Abraham bahwa melalui keturunan-Nya (Yesus), Abraham akan menjadi bapa banyak bangsa. Janji keselamatan akan datang kepada banyak bangsa diberikan dalam Perjanjian Lama jauh sebelum hukum Taurat ada. Mengabaikan Perjanjian Lama adalah seperti menutupi sebagian besar lukisan yang telah Allah lukis selama ribuan tahun. Tapi penting sekali untuk membaca dan mengajar Perjanjian Lama sementara menjaganya tetap dalam konteks.

II. Landasan Teori

Dengan memenuhi perjanjian yang telah diberikan kepada Abraham, Kristus telah mengakhiri masa Taurat dan memulai masa Kristus, yang berarti kebebasan dari perhambaan, dan berakhirnya Taurat bagi orang percaya. Namun jelas bahwa oleh karena Paulus selalu menganggap Taurat sebagai hal yang kudus, benar dan baik, maka ia tak pernah berpikir bahwa Taurat telah dibatalkan. Taurat tetap berfungsi sebagai ungkapan kehendak Allah.

Hal ini nyata dalam penegasannya bahwa penebusan dalam Kristus memungkinkan orang percaya untuk memenuhi Taurat itu. Di dalam Kristus, Allah telah melaksanakan apa yang tak dapat dilakukan oleh Taurat, yaitu menghukum dosa di dalam daging agar tuntutan Taurat yang benar dapat dipenuhi di dalam mereka yang berjalan menurut Roh (Rm. 8:3-4). Di sinilah terlihat suatu paradoks, yaitu dengan dimerdekakannya kita dari Taurat kita meneguhkan Taurat itu (Rm. 3:31).

Jelas bahwa hidup baru dalam Kristus memampukan orang Kristen untuk mentaati Taurat bukan sebagai hukum lahiriah tertulis. Jadi Paulus menegaskan bahwa etika Kristen tentang kasih yang esensial, yang merupakan pemberian Roh Kudus (Gal 5:22), adalah penggenapan Taurat itu. Sekarang sebagai pengganti hukum Taurat adalah hukum Kristus. Hukum yang baru itu tidak dapat disederhanakan dengan peraturan-peraturan khusus tertentu, melainkan melampaui semua undang-undang. Hukum Kristus yang adalah hukum kasih itu menggenapi Taurat itu. Kasih itu tidak akan melakukan zinah, atau dusta, atau mencuri, atau tamak atau melakukan kesalahan kepada sesama kita (Rm. 12:8-10).

Ketetapan Taurat selanjutnya direfleksikan di dalam fakta bahwa Paulus menunjuk kepada perintah-perintah khusus di dalam Taurat sebagai ketetapan bagi perilaku Kristen. Ia menunjukkan beberapa perintah khusus dari 10 perintah Tuhan yang digenapi oleh kasih (Rm 13:8-10). Dia berkata "perintah lain mana pun juga" menunjuk pada segala sesuatu dalam Taurat yang berhubungan dengan sesama manusia. Paulus juga mengutip perintah untuk mengasihani ibu dan ayah sebagai hukum pertama yang disertai perjanjian (Ef. 6:2). Jelas bahwa Taurat terus berfungsi sebagai pernyataan kehendak Allah bagi perilaku manusia, bahkan bagi mereka yang tidak berada di bawah Taurat.

Jadi Kristus telah menggenapi Taurat sebagai jalan kebenaran dan telah mengakhirinya sebagai hukum seremonial; namun Taurat sebagai pernyataan kehendak Allah bersifat permanen, dan manusia yang didiami Roh Kudus serta digerakkan oleh kasih dimampukan memenuhi Taurat sebagaimana manusia di bawah Taurat tak pernah dapat melakukannya.

Menurut Roma, ketika orang berdosa berpaling kepada Yesus dalam iman dan pertobatan, mereka langsung dibenarkan dan disucikan. Posisi baru mereka di dalam Kristus adalah ini. Mereka telah menerima kebenaran-Nya (Roma 4). Mereka dielu-elukan sebagai orang suci dan benar. Namun, Roma, serta tulisan-tulisan Perjanjian Baru lainnya, menasihati orang percaya untuk kekudusan dan pengudusan. Ini adalah pendirian teologis yang menekankan karya paripurna Yesus Kristus dan mendesak orang percaya untuk meniru sikap dan perilaku sehari-hari mereka. Pengudusan adalah hadiah cuma-cuma dan cara hidup yang tidak memerlukan biaya, sama seperti keselamatan.

a) **Indikatif dan Imperatif**

Struktur dan keterkaitan doktrin Paulus sekali lagi dibuat jelas amat jelas. Ridderboss mengkaji fenomena yang dikenal sebagai hubungan indikatif dan imperatif. Dengan kata lain, Paulus percaya bahwa manifestasi moral dari kehidupan baru merupakan tuntutan atau kebutuhan—keharusan—dan buah keselamatan Allah di dalam Kristus melalui Roh Kudus. Paulus memberikan penekanan yang sama pada keduanya, yang menyebabkan beberapa orang menyebutnya sebagai "paradoks dialektis" dan "antinomi".

Dalam surat-surat Paulus, kata-kata indikatif dan imperatif sangat umum digunakan. Pertama, bentuk indikatif sangat penting ketika Paulus membahas kematian dan kebangkitan Kristus: "Mereka yang ada di dalam Kristus telah mati bagi dosa" (Roma 6:2). Selanjutnya, Roma 6:12-13 mengatakan, "Oleh karena itu, biarlah dosa tidak lagi berkuasa dalam tubuh fana Anda, sehingga Anda tidak lagi menyerah pada kekurangannya. Tetapi dia juga menggunakan ini untuk memotivasi tanggung jawab manusia dan mengilhami tindakan. Dan sebagai gantinya, persembahkan diri Anda kepada Tuhan sebagai orang yang pernah mati tetapi sekarang hidup, menolak untuk menyerahkan bagian tubuh Anda kepada dosa untuk digunakan sebagai alat penindas. Dan berikan kepada Tuhan bagian tubuh Anda sehingga Dia dapat menggunakannya sebagai alat kebenaran. Oleh karena itu, perjuangan melawan dosa, yang diperlukan, adalah tidak terpisah dari mati dan bangkit bersama Kristus, yang sugestif. Kedua, teks-teks yang berbicara

tentang hidup dalam Roh juga mengandung referensi untuk ini. Hidup dalam Roh memang memiliki kualitas indikatif, seperti catatan Paulus dalam Roma 8:2 dan 9: "Roh, yang memberi hidup, telah memerdekakan kamu di dalam Kristus dari hukum dosa dan maut."

Di lain pihak hidup ini juga mengandung aspek imperatif, yang tampaknya membuat pernyataan penebusan kategori pertama menjadi bersyarat: "Jadi, saudara-saudara, kita adalah orang berhutang, tetapi bukan kepada daging, supaya hidup menurut daging. Sebab, jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati; tetapi jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup." Jadi, imperatif dibangun di atas dasar indikatif ("jadi.." ay. 12), tetapi perubahan kepada imperatif juga diisyaratkan ("sebab.." ay. 13) oleh apa yang pertama-tama dikategorikan sebagai indikatif. Apa yang manusia nyatakan dalam hidup baru, apa yang dia kerjakan dan tunjukkan dalam buah-buah Roh Kudus dan perbuatan baik, dia kerjakan oleh kekuatan Allah, melalui kuasa Roh Kudus, dan oleh statusnya sebagai milik Kristus. Tidak ada kebingungan mengenai relasi ini. Indikatif dan relatif tidak mewakili perbedaan sifat, seolah-olah indikatif menunjuk kepada keilahian dan imperatif menunjuk kepada bagian manusia dalam hidup baru, atau seolah-olah imperatif menggerakkan hidup orang percaya kepada apa yang Allah telah lakukan baginya, sehingga dari sisinya pun, ia tidak gagal dalam memberi jawab

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa imperatif didasarkan pada indikatif, yang akhirnya diterima dengan iman dan terus diperbarui. Orang percaya harus menyerahkan tubuh dan anggota tubuhnya untuk melayani kebenaran. Orang percaya harusnya sadar bahwa hidupnya di dalam Tuhan dan mati bagi dosa. Imperatif memerintahkan setiap orang percaya untuk melawan musuh (dosa). Dengan iman, setiap orang percaya menyadari penuh bahwa musuh telah dikalahkan. Menjadi jelas bagaimana komponen aktual dan berkelanjutan kehidupan baru berhubungan satu sama lain. Hidup baru adalah hidup, bukan bukti siklus hidup dalam transisi. Namun, keberadaan ini aktif dan berdasarkan keyakinan, bukan pasif. Di mana tidak ada iman, semuanya akan kembali seperti di Roma 7.

b) Hukum Taurat Sebagai Penuntun Hidup Orang Percaya

George Eldon Ladd mengatakan bahwa Paulus tak pernah menganggap bahwa tuntutan-tuntutan Taurat telah berakhir berdasarkan ketidaksempurnaan di dalam Taurat itu sendiri. Taurat itu akan tetap sebagai Hukum Allah (Rm. 7:22-25). Taurat itu bukanlah dosa (Rm. 7:7) melainkan kudus, benar dan baik (Rm. 7:12) karena berasal dari Allah dan bersifat rohani (Rm. 7:14).

Herman Ridderbos memberikan judul Tertius Usus Legis untuk menjelaskan peranan hukum Taurat dalam kehidupan orang percaya. Setelah seseorang menerima Tuhan Yesus melalui imannya, maka dia dituntut sebuah ketaatan baru. Ketaatan baru yang disebut sebagai keterarahan kepada Allah, dipimpin oleh Roh Kudus, tidak bersyarat, dan mencakup segala sesuatu. Perintah konkret Paulus yang begitu beragam menunjukkan bahwa kita perlu menjabarkan apa yang secara umum dia sebut sebagai kebenaran, pengudusan hidup, dan perbuatan baik. Tetapi pertanyaannya dari mana Paulus menarik norma-norma bagi ketaatan baru yang dia tuntutan, berikut cara yang melaluinya, dalam menilai diri dan aktivitas mereka, jemaat secara tepat memahami kehendak Allah yang harus mereka genaapkan. Kita khususnya harus membahas apakah dan dalam pengertian apa, Taurat terus berfungsi dalam paraenesis Paulus sebagai sumber pengetahuan akan kehendak Allah dan standar hidup baru.

Selanjutnya Ridderbos mengatakan, "Di sini kita menjumpai pertanyaan yang telah banyak dibahas. Setelah melihat makna "insidental" Taurat, berikut kemerdekaan dari Taurat sebagai sarana keselamatan (yang Paulus suarakan dengan begitu keras), tidak aneh jika sebagian orang berpendapat bahwa norma hidup baru tidak dapat berasal dari Taurat. Seperti yang dikatakan oleh

Anders Nygren, yang memegang pendapat yang amat radikal ini dalam tafsiran Romanya. Menurutnya, pernyataan Paulus bahwa kita telah dibebaskan dari Taurat, Kristus adalah akhir dari Taurat, dsb., telah secara absolut mengakhiri Taurat. Kita jangan lagi mencoba masuk ke dalam Taurat melalui jalan lain. Menurutnya, di Roma 7:6 “sekarang kita telah dibebaskan dari hukum Taurat,” Paulus melukiskan peran Taurat dalam hidup Kristen “dalam cara yang kerap menyulitkan para penafsirnya.” Kita mungkin menganggap Taurat tidak lagi menghampiri kita sebagai kuasa yang merusak, tetapi sebagai perantara yang menolong kita memahami kehidupan Kristen (“fungsi ketiga Taurat”), tetapi Paulus mengatakan sebaliknya. Nygren menilai bahwa bagi Paulus, Taurat sepenuhnya masuk dalam aeon lama dan merupakan kuasa kehancuran yang dulu pernah menawan kita; karena itu, hidup baru dicirikan oleh kemerdekaan dari Taurat. Serupa itu, ia menulis di Roma 10:3 “Dengan keyakinan penuh Paulus berkata betapa melalui Kristus, ada akhir kepada Taurat.” Taurat bertujuan untuk (a) membungkam setiap mulut; (b) menuntut kebenaran. Hal ini sekarang telah menjadi realitas di dalam Kristus. Hari Hukum Taurat telah berlalu. Kristus adalah akhir dari hukum Taurat, terminus Taurat, [telos] Taurat.

Meski awalnya tampak bersandar pada penolakan absolut Paulus akan Taurat sebagai sarana untuk mencapai kebenaran, kesimpulan ini tidak bersikap adil terhadap seluruh pernyataan Paulus tentang Taurat. Meski menegaskan kelepasan dari Taurat dan menyebut Kristus sebagai akhir Taurat, tetapi di tempat lain, saat menjelaskan isi dari ketaatan baru dan kehendak Allah bagi hidup baru, Paulus kerap merujuk Taurat.

c) Penafsiran Taurat di Masa Anugerah

Luther dan Calvin secara garis besar setuju tentang bagaimana mereka menafsirkan hukum dalam hal membenaran, tetapi keduanya memiliki pendapat yang sangat berbeda tentang apa yang disebut tentang “kegunaan ketiga dari hukum Taurat, atau apakah orang Kristen saat ini masih tunduk pada hukum moral PL. Meskipun posisi Luther dalam hal ini masih ambigu, tampaknya percaya bahwa orang percaya sama sekali dibebaskan dari hukum Musa, terutama hukum moralnya. Hanya sejauh mereka konsisten dengan PB dan mencerminkan hukum alam barulah hukum PL dianggap mengikat. Calvin, bagaimanapun, menegaskan bahwa "penggunaan utama dari hukum Taurat" adalah untuk menuntut orang Kristen untuk menjunjung tinggi aturan moral PL. Karena Calvin percaya bahwa mengikuti kode moral merupakan tanggapan terhadap anugerah yang diterima seseorang di dalam Kristus daripada sarana untuk memperoleh keselamatan, dia percaya bahwa kebutuhan untuk menegakkan hukum moral tidak bertentangan dengan teologi anugerah. Karena Calvin berpendapat bahwa kasih karunia Allah tidak hanya memberikan pengampunan dosa tetapi juga memberikan seseorang kemampuan untuk menjalani kehidupan yang murni, dia berpikir bahwa ketaatan seperti itu adalah tanda, jika bukan bukti, bahwa seseorang sebenarnya adalah seorang Kristen. Sebagai hasilnya, Luther dan Calvin memiliki perspektif yang sangat berbeda tentang penerapan hukum PL dalam kehidupan Kristen).

George Eldon Ladd mengatakan sebenarnya, melalui Kristus, era baru telah datang dan Taurat memainkan peran yang baru dan berada di dalamnya. Paulus menyebutkan bahwa era Taurat dan Injil ini sebagai dua perjanjian. Perjanjian yang lama adalah menurut “huruf” (gramma), yang merupakan dispensasi (diakonia) hukuman serta kematian, sedangkan perjanjian yang baru adalah menurut Roh, yang merupakan dispensasi kehidupan serta kebenaran (2 Kor. 3:6). Hal tersebut bukan menunjukkan dua cara menafsirkan Kitab Suci, yaitu literal dan rohaniah atau alegoris, melainkan membedakan masa Taurat dan Kristus sebagai dua bentuk Taurat yang berbeda. Di bawah Perjanjian yang lama, taurat merupakan hukum tertulis lahiriah yang menyodorkan kehendak Allah ke hadapan manusia. Jika mereka gagal menaatinya, hukum itu menghukum mereka kepada

kematian. Perjanjian yang baru dalam bagian Alkitab ini sama sekali tidak menyebutkan tentang ketetapan Taurat. Perbedaan pada zaman yang baru adalah bahwa Roh Kudus telah diberikan kepada manusia untuk menuliskan Taurat itu di hati mereka, sebagaimana yang dinubuatkan oleh Yeremia, sehingga Taurat itu bukan sekedar menjadi hukum tertulis lahiriah, melainkan kuasa batin yang memberi hidup yang membuahakan kebenaran.

Istilah "kebenaran" berasal dari kata Perjanjian Lama "buluh pengukur" (tsadak). Itu adalah potret Tuhan yang telah diciptakan. Manusia bengkok; Tuhan itu lurus. Kata "posisi" digunakan dalam Perjanjian Baru (PB) untuk merujuk pada posisi dalam hukum (forensik), yang diantisipasi untuk berkembang menuju sifat gaya hidup suci. Setiap orang Kristen harus berusaha untuk meniru karakter Allah atau beberapa aspek keserupaan dengan Kristus lainnya (lih. 8:28-29; Gal 4:19). Iman tidak hanya bergantung pada upaya dan kinerja diri sendiri, melainkan hanya pada menyenangkan Tuhan yang menyatakan diri-Nya. Ini tidak berarti bahwa gaya hidup kita menjadi tidak penting setelah kita diselamatkan dan Roh Kudus bersemayam di dalam diri kita. Keserupaan dengan Kristus dalam kehidupan ini, bukan hanya surga setelah kematian, adalah tujuan kekristenan. Kita ditebus untuk pekerjaan yang baik daripada diselamatkan, dibenarkan, atau ditempatkan pada posisi yang benar (lih. Ef 2:8-9&10; Yakobus dan I Yohanes). Bukti bahwa seseorang telah diselamatkan ditemukan dalam kehidupan yang berubah dan berubah. Setelah dibenarkan, Anda harus menjadi kudus. Iman alkitabiah yang sejati memerlukan lebih dari sekadar bereaksi pada awalnya. Proses pemuridan menjadi gambar Kristus Yesus harus terjadi setelah ini (Roma 8:28-29).

III. Metodologi Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu studi tinjauan pustaka dengan mengumpulkan buku-buku yang sudah ditetapkan untuk referensi dalam penelitian ini. Pendekatan literatur merupakan metode yang diperoleh dari hasil pengumpulan data-data berdasarkan tinjauan teologis dan kajian Pustaka sebagai bahan pendukung perumusan teori. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan ide utama yang akan didukung sebuah ide pendukung. Kemudian penulis juga menggunakan pendekatan melalui teks-teks asli Alkitab yang berkaitan dengan kajian Hukum Taurat.

IV. Hasil dan Pembahasan

a. Penerapan Hukum Taurat di Masa Anugerah

Seperti yang sudah dibahas di atas bahwa Tuhan tidak meniadakan hukum Taurat. Hukum Taurat masih berlaku bagi orang percaya masa kini. Hukum Taurat dapat menjadi panduan moral bagi orang percaya. Namun meskipun demikian, perlu penafsiran yang mendalam sehingga penerapannya tidak salah.

Penerapan Perintah “Jangan Membunuh” (Kel. 20:13)

Perlu untuk diingat dengan memperhatikan konteksnya bahwa bahkan perintah yang nampaknya berifat sosial sesungguhnya bersifat agamawi. Perintah ini adalah cerminan kekuasaan Allah atas ciptaan dan penebusan. Larangan membunuh, dalam konteks yang benar, adalah

pernyataan tentang jejak ketuhanan pada setiap orang serta cinta dan perhatian Tuhan terhadap kehidupan manusia.

Penting juga untuk diingat bahwa setiap perintah mewakili tradisi agama tertentu. Komunitas orang beriman pada awalnya dan terutama menjadi sasaran larangan hukum untuk mengambil nyawa tanpa izin. Penerapannya mencakup seluruh umat manusia. Menelaah makna istilah atau kata yang digunakan diperlukan setelah memperhatikan konteks perintah yang dikeluarkan. Hanya 46 kali dalam PL kata "membunuh" (rasah) untuk mencabut nyawa muncul. Dua kata yang lebih sering digunakan adalah Harag (digunakan 165 kali) dan Hemit (digunakan 201 kali).

Kata (rasah) ini tampaknya memiliki makna asli yang terbatas dan makna yang berkembang. Kata ini awalnya merujuk pada pembunuhan yang disengaja dan sah terhadap pasangan perjanjian, yang sering digabungkan dengan "penebus sanak saudara " atau "go'el". Perencanaan dilakukan, meskipun dalam konteks pembalasan hukum (Bil. 35:30–34; Im. 24:13–23). Pada kenyataannya, aturan pembalasan "mata ganti mata" (Kejadian 9:5–6), juga dikenal sebagai Lex Talionis, adalah mekanisme untuk menahan balas dendam. Belakangan, kota-kota perlindungan (Ul 4:41; Yos 20:3) dibangun agar anggota perjanjian yang membunuh sesama anggota komunitas secara tidak sengaja atau karena nafsu dapat melarikan diri dari kemarahan kerabat korban yang ganas.

Belakangan, frasa ini digunakan untuk menggambarkan sikap atau motivasi yang mengarah pada pencabutan nyawa. Di atas terletak ide "kesengajaan"! (Kel 21:12–14; 35:11–22 Bil; 28:24 Ul). Dalam urutan ini, perbedaan diputuskan. Tampaknya hanya individu-individu yang merupakan bagian dari komunitas perjanjian yang dimaksud dalam konteks ini. terkait dengan pembalasan darah atau penebus kerabat. Namun, kata tersebut digunakan untuk menggambarkan seorang pembunuh dalam teks-teks berikutnya yang mengacu pada Dekalog (Hosea 4:2 dan Yeremia 7:9). Kata ini juga memiliki konotasi yang berhubungan dengan motif. Dengan kata ini, pengertian tetangga (atau sesama kelompok) diperluas menjadi sesama manusia

Istilah ini Rasah sangat jelas tidak berkaitan dengan hal etika moderen yaitu hukuman mati atau perang. Orang Yahudi tidak pernah mempunyai masalah dengan eksekusi umum atau perang suci (atau, bahkan, perang yang bukan perang suci!). Terjemahan terbaik bagi budaya modern sekarang adalah "pembunuhan terencana".

Selain itu penting untuk mengerti wawasan kontekstualnya. Perintah keenam, ketujuh, dan kedelapan ditulis hanya dengan dua kata Ibrani. Sangat pendek dan lugas. Kehidupan, sebagaimana seluruh kehidupan, berhubungan dengan Allah. Tuhan memberi perintah untuk tidak menumpahkan darah karena Allah sang Pemberi hidup sangat menghargai nyawa. Itulah sebabnya, bagaimana kita memperlakukan orang lain mencerminkan pemikiran kita tentang Allah.

Kemudian perlu untuk memperhatikan kesamaan dari Perjanjian Baru. Dalam Matius 5:21-26, Tuhan Yesus menguraikan perintah ini, memberikan kerangka yang baik untuk dapat berdiskusi tentang bagaimana menerapkannya pada dunia saat ini. Yesus terang-terangan mengalihkan fokus Dekalog dari tindakan ke niat. "Sebagaimana manusia berpikir dalam hatinya, demikian pula Dia," kata pepatah. Yang lebih esensial dan penting daripada apresiasi kita terhadap kehidupan adalah gagasan tentang kehidupan.

Gagasan yang sama tentang kebencian yang setara dengan membunuh orang lain dinyatakan oleh rasul Yohanes dalam suratnya di 1 Yohanes 3:15. Berapa banyak orang Kristen yang dieksekusi hari ini jika membenci sama dengan membunuh dan pembunuh harus dihukum mati? Hukum yang lebih ketat yang ditemukan dalam Perjanjian Baru hanya berlaku bagi mereka yang telah mengalami kelahiran baru. Matius 5:21 dan I Yohanes 3:15 keduanya menggunakan kata Yunani yang sedikit berbeda satu sama lain tetapi pada akhirnya menunjukkan hal yang sama. Bahkan sementara seorang pembunuh yang tidak disengaja dapat menghindari pembalasan berdarah dengan

lari ke kota perlindungan (lih. Bil. 35; Yos. 20), pembunuh tersebut harus membayar harga dengan dipenjarakan di sana sampai kematian Imam Besar. Tindakannya masih memiliki konsekuensi! Kesucian hidup manusia, kedaulatan Tuhan, dan tujuan keberadaan manusia yang diciptakan menurut gambar-Nya semuanya dibahas dalam ayat ini, meskipun ayat ini tidak secara langsung membahas bunuh diri, seperti yang mungkin tidak dianggap oleh orang dahulu. Teks ini menyampaikan pesan yang kuat untuk era ini!

Namun, baik hukuman mati maupun perang tidak dibahas secara khusus dalam literatur ini sebagai isu kontemporer. Ini tidak dianggap sebagai kejahatan di Israel. Kedua tindakan ini dilakukan oleh orang Israel. Signifikansi kehidupan yang diciptakan menurut gambar Allah dan di bawah otoritas-Nya masih merupakan fakta penting dalam hal ini.

Naskah ini membahas nilai dan kesucian hidup manusia, yang merupakan topik yang diperlukan. Sebagai anggota komunitas Kristen, kita bertanggung jawab atas aktivitas kita sendiri dan aktivitas komunitas. Karunia kehidupan datang dalam bentuk individu dan kelompok. Baik penganiayaan fisik, sosial, dan psikologis terhadap tetangga kita di masyarakat maupun penganiayaan fisik, sosial, dan psikis terhadap tubuh kita sendiri adalah kesalahan Kia. Ini terutama benar dalam budaya seperti kita di mana kita memiliki kebebasan untuk berbicara dan memengaruhi sistem. Kami adalah wali saudara kami!

Penerapan Perintah “Jangan Berzinah” (Kel. 20:14)

Perintah ini jelas terkait dengan penghormatan seseorang kepada Tuhan, yang diwujudkan dalam penghormatan terhadap kehidupan, istri, dan harta benda sesamanya (Yer 5:8). Serangkaian instruksi berbeda yang ditemukan dalam Septuaginta mendukung hal ini.

Analogi dalam Ulangan menunjukkan betapa cocoknya memasukkan prinsip-prinsip kuno ke dalam budaya modern. Pentingnya masyarakat yang stabil dipandang sebagai perintah ini, sama seperti menghormati orang tua. Perintah ini juga menunjukkan bahwa Allah memiliki dan mengatur kehidupan seksual dan keluarga kita. Mirip dengan bagaimana perintah keempat didasarkan pada Kejadian 2:1–3, perintah ini tampaknya didasarkan pada Kejadian 2:24.

Konsep kunci dalam literatur ini adalah "perzinahan". Sangat penting untuk memahami konsep ini dari perspektif budaya Ibrani kuno. Frasa ini tidak mengacu pada "percabulan" dalam konteks PL. Ketika dua orang melakukan hubungan seksual, perzinahan kemungkinan besar akan terjadi. (Lihat Amsal 29:3 dan 31:3). Istilah "percabulan" menyiratkan bahwa tidak ada orang yang menikah. Dalam terminologi Yunani, perbedaan ini hilang.

Penjelasan ini menjelaskan mengapa janji Tuhan tentang "tanah" menekankan status perkawinan dalam kaitannya dengan pentingnya hak waris yang terlibat. Semua tanah diberikan kembali kepada suku asli setiap 50 tahun (tahun peringatan).

Sebelum hukum Musa, perzinahan dianggap salah (Kej 12:10; 26:7-11; 39:9). (Keluaran 20:14; Ulangan 5:18 b) Perzinahan dipandang sebagai dosa terhadap/orang atau tetangga, pernikahan (Imamat 18:20), dan Tuhan (Kejadian 20:1-13; 26:7-11). Menurut Perjanjian Lama (Imamat 20:10, Ulangan 22:22–24, dan metafora dalam Yehezkiel 16:40), kedua belah pihak diberi hukuman mati. Amsal 1–9 berisi peringatan keras. Tuhan Yesus merangkum Wahyu Lama dalam Imamat 19:18, menunjukkan hubungannya dengan Perjanjian Baru (Lukas 10:27). Ini menunjukkan bagaimana Sepuluh Perintah berlaku pada cara kita memperlakukan orang lain. Dalam Matius 5:28, Yesus menekankan arahan tersebut. Alih-alih menekankan tindakan, itu menekankan motif. Orang Yahudi percaya bahwa pikiran berfungsi sebagai pembibitan jiwa. Menurut Amsal 23:7, seseorang

adalah apa yang mereka pikirkan. Tujuannya adalah untuk mempersulit menyelesaikan sepuluh kata sebagai hasilnya. (lih. Gal 2:15-3:29).

Menurut pemikiran saat ini, pernikahan adalah salah satu contoh terbaik dari komitmen seumur hidup dalam nama Allah. Ini adalah kesempatan terbaik yang dimiliki untuk memahami keabsahan gagasan perjanjian PL (Mal 2:14). Orang percaya dapat lebih menghargai pesan dari ayat ini, jika seseorang menghormati pasangannya dalam segala aspek, termasuk seksualitas manusia. Stabilitas dan kesetiaan pernikahan, bersama dengan rasa hormat orang tua, berfungsi sebagai pilar penting ketahanan dan kekuatan masyarakat. Fakta bahwa seksualitas pada manusia adalah anugerah dari Tuhan harus ditekankan. Apakah hasil dari rencana dan keinginan-Nya bagi orang-orang. Aturan-aturan ini dimaksudkan untuk memberi manusia yang jatuh dengan bimbingan ilahi daripada membatasi kebebasan atau kegembiraannya. Ikatan diwujudkan dengan harapan pemenuhan dan keuntungan jangka panjang. Sekalipun manusia telah menyalahgunakan semua pemberian Tuhan, termasuk seksualitas, itu tetap merupakan dorongan kuat yang perlu di bawah pengawasan dan arahan Tuhan. Karena laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar Allah, seks harus dipertahankan dengan cara yang menghormati kesucian kedua jenis kelamin. Di bidang ini, fokus kami—yang juga bergeser ke "aku"—sangat jelas.

Penerapan Perintah “Jangan Mencuri” (Kel. 20:13)

Iman, cinta, dan perhatian kepada Tuhan harus nyata baik dalam bidang sekuler maupun suci dalam kehidupan manusia sehari-hari, seperti persyaratan Dekalog lainnya. Adalah suatu kebencian Allah untuk mengaku mengenal Dia dan kemudian mengeksploitasi sesama umat perjanjian kita (I Yoh 4:20-21; 2:7-11)

Perintah ini dibuat untuk mendukung persekutuan komunitas perjanjian. Tujuan Kitab Suci adalah agar keunggulan hubungan rohani ini akan membawa dunia yang bingung dan ingin tahu kepada Allah kita. Perintah ini harus menekankan kepemilikan Tuhan atas semua kehidupan, seperti yang telah dilakukan oleh perintah-perintah lainnya. Bukan pemilik, tapi pengasuh, kan. Pembatasan ini berasal dari dorongan yang kita semua miliki tanpa harus memayarnya (lihat Mazmur 50:10–12).

Perintah ini, yang hanya terdiri dari dua kata Ibrani, adalah yang ketiga di bagian kedua Dekalog, menurut analisis kata dan frase.

Sasaran pelarangan ini tidak ditentukan secara tertulis. (1) Konteks dari dua perintah sebelumnya mengenai kejahatan utama biasanya digunakan untuk membenarkan hal ini. (2) Adanya perikop-perikop yang sebanding dalam jarak dekat (Kel 21:16) dan jarak jauh (Ul. Lihat Kejadian 37 juga. Namun, versi ringkas ini masih dapat disimpan karena (1) memperluas cakupan dari perintah dan (2) dicatat untuk kita melalui ilham.(3) Keluaran 22:1 adalah ayat serupa yang membahas pencurian dalam konteks yang sama.

Dalam Matius 19:18, Tuhan Yesus tampaknya memparafrasakan ayat ini sehubungan dengan pencurian. Aturan Hukum kuno juga menyebutkan pencurian, tetapi biasanya hukumannya adalah kematian, pemenggalan kepala, atau pembayaran 30 kali lipat. Beberapa perikop paralel penting yang mengklarifikasi dan menerangi kenyataan ini termasuk yang berikut: Yang pertama ditemukan dalam Imamat 19:1–18, yang menyatakan, "Kuduslah kamu, karena Aku, TUHAN, Allahmu, adalah kudus." Kedua, kita harus meniru perilaku Allah dan Bapa kita (Ay 18). Ketiga, iman yang orang percaya miliki harus mempengaruhi tingkah laku kita sehari-hari baik secara positif maupun negatif, asalkan keduanya dimotivasi oleh alasan yang benar (ayat 17). Keempat, menunjukkan simpati kepada orang miskin dan terpinggirkan (ay.9-10) dan menolak mencuri dari tetangga kita (11) sama pentingnya. Dikatakan dalam Amos 8:4–7 bahwa Allah membenci

eksploitasi. Tuhan menginginkan umatnya memiliki fokus yang benar dalam setiap tindakan yang lakukan, menurut Mikha 6:6–8. Masalahnya adalah mengapa kita tidak mencuri! Keluaran 22:1 menjelaskan bahwa topik balas jasa sering kali dikesampingkan dalam pembicaraan perampokan di zaman sekarang. Dosa selalu mahal!

Karya-karya Joy Davidman, istri C. S. Lewis dan penulis buku yang luar biasa tentang Dekalog, menunjukkan penerapan praktisnya. Cara dia membaca perintah ini adalah, "Jangan mencoba mendapatkan sesuatu tanpa membayarnya." Ini memperluas potensi di luar kepemilikan mereka. Lebih lanjut beliau menambahkan, "Harta bukanlah dosa atau hak yang tidak dapat dicabut, melainkan pinjaman, amanah dari Tuhan." Resolusi untuk mencuri, seperti dosa hati lainnya, adalah hati yang baru, menurut Ef. 4:28. Sangat menarik bagaimana mentalitas "mengambil" sebelumnya berubah menjadi mentalitas "berbagi" saat ini. Penghargaan kita terhadap sesama mitra perjanjian kita merupakan cerminan langsung dari rasa hormat kita kepada Allah. Dekalog terganggu oleh fakta ini. Pria masa kini mencuri dengan berbagai cara!

Penerapan Perintah “Jangan Mengingini” (Kel. 20:17)

Berikut ini mengilustrasikan bagaimana lima perintah terakhir berhubungan satu sama lain: Menyakiti mitra perjanjian melalui tindakan nyata dilarang di bawah perintah 6, 7, dan 8. Perintah ke-9 melarang secara lisan melukai mitra perjanjian. Perintah ke-10 melarang menyakiti mental pasangan perjanjian.

Benarlah bahwa tindakan mengingini mengganggu orang yang mengingini, bukan obyeknya, yaitu sesama. Percaya bahwa sebuah pemikiran akan menghasilkan tindakan, bagaimanapun, adalah alternatif lain untuk arahan ini.

Perintah ini dianggap oleh banyak orang sebagai gagasan orisinal yang hanya dapat ditemukan dalam Hukum Israel kuno dan tidak terkandung dalam hukum lain mana pun dari Timur Dekat kuno. Ide baru ini melarang pemikiran. Benar bahwa Israel percaya bahwa perilaku jahat berasal dari kehidupan pikiran (lih. Amsal 23:7; Yakobus 1:14-15). Namun demikian, ayat ini tampaknya merujuk pada tindakan yang menginspirasi pikiran. Kata "mengingini" digunakan dalam beberapa ayat untuk menggambarkan tindakan selanjutnya (Ul. 7:25; Yos. 7:21; Mi. 2:2).

Signifikansi sebenarnya dari perintah ini terungkap jika akurat bahwa penekanannya ada pada yang pertama dan yang terakhir. Langkah awalnya adalah beribadah hanya kepada Allah, namun keaslian ketundukan kita kepada-Nya dipengaruhi oleh cara pandang dan motivasi kita terhadap hal-hal di dunia ini. Dalam Khotbah Yesus di Bukit, Matius 6:33, Yesus memberikan penekanan ganda yang serupa: "Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya ini (bdk. ay. 19–32) akan ditambahkan kepadamu."

Meskipun hampir identik, Keluaran 20:17 dan Ulangan 5:21 memiliki perbedaan penting: Pertama, dalam Keluaran 20, istri termasuk dalam gagasan yang lebih besar tentang "rumah" atau milik laki-laki, sedangkan dalam Ulangan 5, dia diberikan kategori dan apa yang tampaknya menjadi prioritas terpisah. Kedua, Ulangan 5 menggunakan kata "keinginan" menggantikan istilah Ibrani "menginginkan", yang berarti "keinginan untuk memiliki", dalam bagian yang sama dari Keluaran 20. Sementara "keinginan" tampaknya hanya berkaitan dengan sikap, "menginginkan" adalah keinginan yang terikat pada tindakan mengambil kendali atas objek keinginan itu. Ketiga, sedangkan Ulangan 5 melanjutkan perintah yang sama untuk orang-orang yang telah tiba di Tanah Perjanjian, Keluaran 20, yang ditulis untuk orang Israel pada saat perjalanan padang gurun mereka, tidak menyebutkan "ladang" dalam daftar barang.

Istilah "mengingini" adalah istilah yang netral. Istilah ini bisa mengacu pada keinginan akan hal-hal yang baik (Mzm. 19:10; I Kor. 12:31). Keinginan yang tidak benar adalah akar

penyebab kejatuhan Setan, Adam dan Hawa, dan kita semua. Paulus menekankan pergumulan pribadinya dengan keinginan ini dalam Roma 7:7-8. Mengingini pada dasarnya adalah ketidakpuasan dan kurangnya kepercayaan pada pemeliharaan dan penyediaan Tuhan. Beberapa bagian PB yang berkaitan dengan mengingini: Pertama, Masalah manusia adalah ketidakpuasan dan keserakahan (lih. Luk 12:15; I Tim 6:8-10). Kedua, mengingini termasuk dalam daftar dosa najis Yesus (Markus 7:17-23; I Kor 5:10; Ef 5:5; Kol 3:5). Perjanjian Baru memberikan jawaban atas keserakahan dan ketidakpuasan nafsu yaitu Cinta (Rom 13:8-10), kepuasan (Ibr 13:5; Phil 4:11-13) dan berbagi (Flp 4:14)

Perintah ini mengatakan “berhenti” tetapi hanya Kristus yang memberi kita cara untuk berhenti! Di dalam Dia kita dapat mengendalikan kehidupan pikiran kita sampai titik tertentu. Tuhan mengetahui hati dan pikiran kita (I Tawarikh 28:9; Amsal 20:27; Mazmur 139:1,23; Yeremia 17:10; Roma 8:27; Wahyu 2:23) Hal-hal tidak jahat, tetapi ketika diprioritaskan, hal-hal ini menjadi dosa. Harta bukanlah yang tertinggi maupun yang abadi; orang yang diciptakan menurut gambar Allah adalah yang utama dan abadi! Ingin mempengaruhi Covenant Society dengan cara terselubung dan merusak!

V. Kesimpulan

Hukum Taurat merupakan hukum yang tidak dapat dibatalkan seperti yang tertulis dalam injil Mat 5:17-19 “Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titikpun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi. Karena itu siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum Taurat sekalipun yang paling kecil, dan mengajarkannya demikian kepada orang lain, ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam Kerajaan Sorga; tetapi siapa yang melakukan dan mengajarkan segala perintah-perintah hukum Taurat, ia akan menduduki tempat yang tinggi di dalam Kerajaan Sorga. Maka dengan demikian disimpulkan bahwa:

1. Pertama, hukum Taurat masih relevan bagi kita yang hidup di jaman gereja ini.
2. Kedua, hukum Taurat berfungsi untuk hukum moral orang percaya. Dengan interpretasi yang tepat, gereja Tuhan akan dapat mengalami berkat Tuhan yang melimpah dengan mentaati hukum Tuhan tersebut.

Hukum Taurat masih berlaku dan harus dilakukan oleh umat Kristen dimanapun. Sebagai orang percaya yang sudah ditebus, maka penganjuran hukum Taurat bukan berarti bahwa hukum Taurat diimplementasikan kembali dengan cara atau aturan seperti dalam Perjanjian Lama melainkan dengan sakramen yang telah disampaikan dalam Perjanjian Baru.

KEPUSTAKAAN

1. _____, Matthew Henry's Commentary Vol. 6 Acts to Revelation, Hendricksen Publishers Inc, April, 2006
2. _____, Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius – Wahyu, Yayasan Komunikasi, Bina Kasih/OMF, Jakarta, 1986.
3. Archer, Gleason L., Encyclopedia of Bible Difficulties: Hal-hal yang Sulit dalam Alkitab, Penerbit Gandum Mas, Malang, 2004.
4. Barclay, William. The Daily Bible Study : The Letter of the Romans, The Saint Andrew Press, Edinburgh, Scotland,1983. Edisi Terjemahan oleh BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2003.
5. Barclay, William., Bergant, Dianne dan Karris Robert J., Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru, diterj. A.S Hadiwiyata, cet.6, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
6. Barker, Kenneth., Donald Burdick, John Stek, Walter Wessel, Ronald Youngblood, The NIV Study Bible, Zondervan Bible Publishers, Grand Rapids, Michigan, 1985.
7. Berkhof, Louis, Teologi Sistematika, jilid 2, diterj. Yudha Thianto, cet. 2, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995.
8. Bornkamm, Gunther., Paul Paulus, Harper & Row Publisher, New York, 1969.
9. Brauch, Manfred T., Ucapan Paulus Yang Sulit, Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang, 2001.
10. Brown, Michael L., Hyper Grace, Kasih Karunia Overdosis: Menyingkap Bahaya Kasih Karunia Modern, Penerbit: Nafiri Gabriel, 2015.
11. Cletus Groenen OFM, Pengantar ke dalam Perjanjian Baru, cet. 1, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
12. Douglas, JD.The New Bible Dictionary, Inter-Varsity Press, Leicester LE1 7GP, England,1988. Edisi terjemahan oleh Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, Jakarta, 2002.
13. Drane, John, Memahami Perjanjian Baru, diterj. P.G. Katoppo, cet. 9, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
14. Drewes, B.F., M.Th., Dr. Wilfrid Haubeck, Dr. Heinrich von Siebenthal, Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Surat Roma hingga Kitab Wahyu, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2006

15. Dunnett, Walter M. Pengantar Perjanjian Baru, cet. 9, Malang: Gandum Mas, 2005.
16. Duyverman, M.E., Pembimbing ke dalam Perjanjian baru, cet. 11, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
17. End, Th. van der., Tafsiran Alkitab Surat Roma, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2003
18. Ellis, Paul., Hyper Grace Gospel, Light Publishing, 2015.
19. Enns, Paul, The Moody Handbook of Theologi: Buku Pegangan Teologi Jilid 1, diterj. Rahmiati Tanudjaja, cet. 1, Malang: Departemen Literatur SAAT, 2003.
20. _____, The Moody Handbook of Theologi: Buku Pegangan Teologi jilid 2, diterj. Rahmiati Tanudjaja, cet. 1, Malang: Departemen Literatur SAAT, 2003.
21. Erickson, Milard J. Teologi Kristen Volume Tiga. Malang: Gandum Mas, 2004.
22. _____, Teologi Kristen Volume 2. Malang: Gandum Mas, 2003.
23. Hawthorne, Gerald F., Ralph P. Martin., Dictionary of Paul and His Letters, Inter Varsity Press, Leicester, England, 1993.
24. Hodge, Charles., Commentary on the Epistle to The Romans, Wm. B. Eerdmans Publishing, Michigan, 1974.
25. Fee, Gordon D., dan Douglas Stuart. Hermeneutik, Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat!. Malang: Gandum Mas, 1989.
26. F.F. Bruce, MA., D.D., The epistle of Paul to Romans, Wm. B. Eerdmans Publishing, Michigan, 1971.
27. _____, Tafsiran Alkitab Masa Kini, Jilid 3 Matius – Wahyu, cet. 16, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
28. _____, PAUL: Apostle to The Heart Set Free, Wm. B. Eerdmans Publishing, Michigan, 1977.

29. _____, *The Letter of Paul to The Romans: An Introduction and Commentary*, Wm. B. Eerdmans Publishing, Michigan, 1985.
30. Farley, Andrew., *The Naked Gospel*, Light Publishing, 2013.
31. _____, *Tuhan Tanpa Agama*, Light Publishing, 2013.
32. _____, *Sorga Saat Ini*, Light Publishing, 2013.
33. Ferguson, Duncan S. *Biblical Hermeneutics: An Introduction*. Atlanta: John Knox Press, 1986.
34. Godet, Frederic Louis., *Commentary on Romans*, Kregel Publications, 1979
35. Goppelt, Leonhard. *Theology of The New Testament, Vol. 1*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids.
36. Groenen C. OFM., *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru, cet. 3*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
37. Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1 (Penerjemah: Lisda T. Gamadi)*. Jakarta: Gunung Mulia, 1995.
38. _____, *Teologi Perjanjian Baru 2 (Penerjemah: Jan S. Aritonang)*. Jakarta: Gunung Mulia, 1995.
39. _____, *Teologi Perjanjian Baru 3 (Penerjemah: Lisda T. Gamadi dkk)*. Jakarta: Gunung Mulia, 1993.
40. Hagelberg, Dave., *Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani*, Yayasan Kalam Hidup, 1996,
41. Halley, Henry H., *Penuntun ke dalam Perjanjian Baru,(Matius – Wahyu)*, diterj. Liem Hong An dan Liem Khiem Soe, Surabaya: YAKIN, tt.
42. Hawthorne, Gerarld F. (editor), *Dictionary of Paul and His Letters*, Inter Varsity Press, 1993.
43. Hodge, Charles., *Commentary: Epistle to The Romans (Wm. B. Eerdmans Publishing, Michigan, 1974*.

44. Hendricksen, William, *New Testament Commentary: Exposition of Paul's Epistle to The Romans*, Baker Book House, Grand Rapids, t.t.
45. Hunter, A. M. *Memperkenalkan Theologia Perjanjian Baru* (Penerjemah: F. E. Drake). Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia.
46. Jacobs, T., *Paulus: Hidup, Karya dan Teologinya*, Penerbit Kanisius dan BPK Gunung Mulia, tt.
47. J.I. Packer, dan kawan-kawan, *Dunia Perjanjian Baru*, diterj. Johan C. Pandelaki, ed. 1, Surabaya – Malang: Yakin dan Gandum Mas, 1993.
48. Klein, William W. (editors), *Introduction to Biblical Interpretation*, SAAT Malang, 2012.
49. Ladd, George Eldon, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*, diterj. Dr. Urbanus Selan dan Dr. Henry Lantang, cet. 2, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002.
50. Ladd, George Eldon, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*, diterj. Dr. Urbanus Selan dan Dr. Henry Lantang, cet. 2, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002.
51. Machen, J. Gresham., D.D., *The Origin of Paul's Religion*, WM. B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, Michigan, 1976.
52. Marantika, Chris., *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani, Soteriology dan Spiritual Life*. Yogyakarta: Iman Press, 2007.
53. Marshall, I. Howard. *New Testament Theology Many Witnesses, One Gospel*. Illinois: InterVarsity Press, 2004.
54. M.E. Duyverman, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*, cet. 11, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
55. Murray, John., *The Epistle to The Romans*, WM. B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, Michigan, 1965.
56. Niftrik, Dr. G.C. Van / Dr. B.J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.

57. Packer, J.I., Merrill C. Tenney, William White, Jr. *Dunia Perjanjian Baru*. Surabaya: Yakin, Malang: Gandum Mas, 1995.
58. Pfeiffer, Charles F., Everett F. Harrison (editor), *The Wycliffe Bible Commentary Volume 3: Perjanjian Baru*, Penerbit Gandum Mas, Malang, 2001.
59. Richards Lawrence, O., *Expository Dictionary of bible Words*, Grand Rapids, Michigan: Regency Reference Library, 1977.
60. Ridderbos, Herman. *Paulus, Pemikiran Utama Theologinya*. Surabaya: Momentum, 2010.
61. Rufus, Bob, *Living in The Grace of God* (United Kingdom: Authentic Media, 2007), 14. Dilihat di Google Books.
62. Ryrie, Charles Caldwell, Th.D., Ph.D., *The Ryrie Study Bible New Testament*, Moody Press, Chicago, 1976.
63. Schnabel, Eckhard J. *Rasul Paulus Sang Misionaris, Perjalanan, Strategi, dan Metode Misi Rasul Paulus*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
64. Stott, John R.W., *The Message of Romans*, Inter-Varsity Press, Leicester, England, 1994.
65. Uttley, Bob., *Surat Paulus kepada Jemaat di Roma*, Bible Lessons International, Marshal, Texas, 2010.
66. Vine, W.E., Merrill F. Unger, William White, Jr., (editor), *Vine's Expository Dictionary of Biblical Words*, Thomas Nelson Publishers, New York, 1985.
67. Whitten, Clark., *Pure Grace: The Life Changing Power of Uncontaminated Grace*, Shippensburg, PA: Destiny Image, 2012.
68. Zuck, Roy B (editor), *A Biblical Theology of The New Testament*, (penerjemah: Paulus Adiwijaya) Penerbit Gandum Mas, Malang, 2011.